

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh (Menike, 2006) tentang “The Effect of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Emerging Sri Lankan Stock Market”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham di pasar modal Sri Lankan dengan menggunakan data bulanan periode September 1991-Desember 2002. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan menguji variabel makroekonomi yakni jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat bunga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham. Namun secara parsial tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif sedangkan jumlah uang beredar, dan tingkat bunga berpengaruh positif terhadap harga saham di Sri Lankan Stock Market.
2. Penelitian dilakukan oleh (Iba & Wardhana, 2012) meneliti tentang “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda, meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva memilikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. Penelitian terdahulu oleh (Lutfiana, 2017) meneliti tentang “Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index Di Indonesia Periode 2007-2015”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda , meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto terhadap harga saham kelompok jakarta islamic index di indonesia periode 2007-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga, kurs, produk domestik bruto berpengaruh terhadap harga saham. Dan secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, suku bunga dan kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Penelitian terdahulu oleh (Husnul et al., 2017) tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indonesia Periode

2008-2016)”. Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel inflasi, kurs, produk domestik bruto dan harga emas dunia secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Sedangkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan, kurs berpengaruh negatif signifikan, produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan dan harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

5. Penelitian lain dilakukan oleh (Shula, 2017) tentang “The Impact of GDP, Inflation, Interest and Exchange Rate on the Stock Market in Zambia”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh GDP, Real Interest Rate, Exchange Rate, and Inflation Rate terhadap harga saham periode 1997-2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien dari tingkat inflasi dan tingkat bunga berpengaruh negatif sedangkan PDB dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham.

6. Penelitian dilakukan oleh (Efendi & Mardani, 2018) tentang “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2013-2015”. Dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga bank indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI tahun 2013-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan harga saham perusahaan perbankan di BEI dipengaruhi oleh suku bunga bank indonesia dan nilai tukar rupiah, sedangkan secara parsial suku bunga bank indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

7. Penelitian dilakukan oleh (Eldomiaty et al., 2019) tentang “The Associations Between Stock Prices, Inflation Rates, Interest Rates are Still Persistent”. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di DJIA30 dan NASDAQ100 menggunakan data triwulanan periode 1999-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris inflasi dan suku bunga terdapat hubungan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni variabel independen yang digunakan yakni variabel tingkat inflasi, nilai tukar, dan Produk Domestik Bruto. Variabel dependen yang digunakan yakni harga saham perbankan di Indonesia yang telah *go public* dengan menggunakan tahun terbaru periode 2007-2019 dan didukung data laporan keuangan yang tersedia selama periode 2007-2019.

B. Landasan Teori

1. Definisi Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu alternatif perusahaan-perusahaan besar dalam hal penghimpunan dana selain melalui sistem perbankan. Menurut (Darmadji, n.d.) Pasar Modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri.

Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 menyebutkan pasar modal adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

2. Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek antar berbagai perusahaan atau perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 menyebutkan Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

3. Harga Saham

Menurut (Sartono, 2008) Harga saham adalah harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. (Anoraga & Pakarti, 2001) Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham akan cenderung mengalami penurunan.

4. Inflasi

(Waluyo, 2006) Inflasi adalah kecenderungan harga naik secara terus menerus dan tidak hanya terjadi apada satu atau dua barang saja, akan tetapi harga-harga secara keseluruhan. Menurut (Eduardus, 2010) Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun.

5. Nilai Tukar

Menurut (Dornbusch, n.d.) Kurs atau nilai tukar adalah harga-harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal

ini berarti nilai mata uang dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri.

6. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah total nilai (dalam satuan mata uang) dari semua produk akhir, baik berupa barang maupun jasa di suatu negara. (Mankiw, 2009) berpendapat bahwa indikator Produk Domestik Bruto akan dapat tercapai apabila negara mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual.

(Wijaya, 1990) Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya, sedangkan Produk Domestik Bruto atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan hal yang tak habis-habis dibahas di Indonesia, sebab dari tahun ke tahun dapat dilihat inflasi selalu meningkat yang menyebabkan pelemahan nilai tukar, harga naik secara terus menerus menyebabkan nilai uang masyarakat bernilai sangat kecil dan pada akhirnya masyarakat tidak melakukan saving akibat dari lemahnya nilai uang yang dimiliki sedangkan harga kebutuhan bahan baku yg kian tinggi. Menurut (Sukirno, 1985) mengatakan bahwa tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya

digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang, inflasi yang tingkatannya rendah dinamakan inflasi merayap (angka inflasi 2-4%).

(Samsul, 2015) Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam artian banyak perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti, inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula.

Menurut (Lutfiana, 2017) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, yang artinya semakin tinggi inflasi maka harga saham akan menurun dan sebaliknya.

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor. Menurut (Harjito & Martono, 2005) Ketika harga dollar naik, hal ini mengakibatkan banyak investor cenderung menjual saham yang dimilikinya dan investor beralih memilih investasi ke valuta asing (valas). Dengan tindakan yang dilakukan oleh para investor akan mengakibatkan implikasi yang negatif terhadap harga saham di pasar.

Menurut (Darmadji, n.d.) dalam kondisi normal dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan kurs dengan pasar modal adalah positif,

tetapi jika terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif. Risiko dari fluktuasi nilai tukar beserta hal-hal yang mempengaruhinya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal.

(Prasetiono, 2012) mengemukakan bahwa nilai tukar tidak signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek dengan koefisien negatif. Melemahnya nilai tukar domestik dapat mengakibatkan kerugian pada pasar modal dalam negeri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham

Menurut (Mankiw, 2007) Produk Domestik Bruto merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasari yakni karena Produk Domestik Bruto mengukur dua hal pada saat bersamaan, yaitu: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

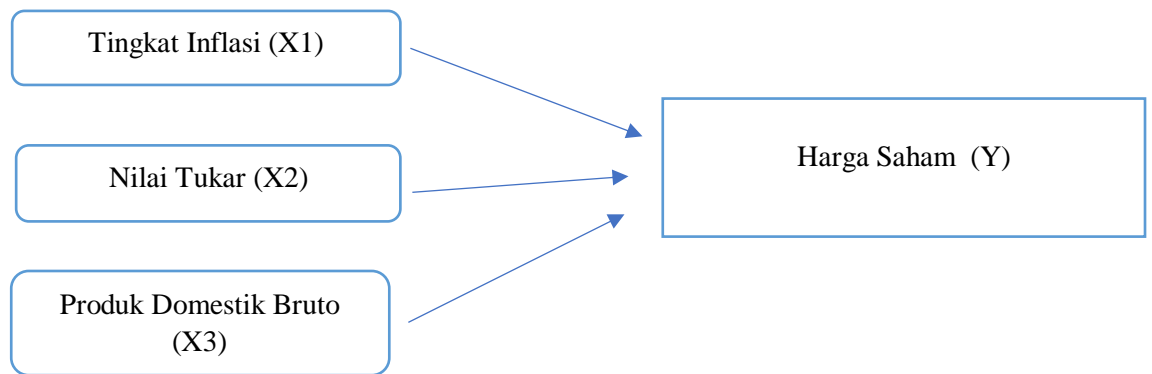
Menurut (Tandelilin, 2001) Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat pula dan hal ini memberikan kesempatan pada perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan maka kesempatan memperoleh laba juga akan mengalami peningkatan. Menurut pendekatan

produksi, meningkatnya Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut (Lutfiana, 2017) menemukan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, artinya semakin besar produk domestik bruto maka harga saham akan naik dan sebaliknya. Secara teori, meningkatnya produk domestik bruto merupakan sinyal positif untuk investasi dan sebaliknya. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka nalar yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Adapun yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi (X_1), nilai tukar (X_2), dan Produk Domestik Bruto (X_3) yang menjadi variabel dependen adalah harga saham perbankan *go public* periode 2007-2019 (Y).



Gambar 2. 1 Grafik Kerangka Pemikiran Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Perbankan Di Indonesia Periode 2007-2019.

E. Hipotesis Penelitian

H₁ : Diduga Tingkat Inflasi Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia Periode 2007-2019.

H₂ : Diduga Nilai Tukar Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia Periode 2007-2019.

H₃ : Diduga Produk Domestik Bruto Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia Periode 2007-2019.